

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak seorang manusia dilahirkan, mulailah suatu masa perjuangan untuk mempertahankan hidup dengan tugas yang dihadapi pada setiap masa perkembangannya. Periodisasi perkembangan menurut Havighurst, dimulai dari masa bayi dan kanak – kanak, masa sekolah atau pertengahan kanak - kanak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dan masa tua. Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yaitu berada pada masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Dalam masa peralihan tersebut remaja dihadapkan pada berbagai perubahan baik perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Hal ini menyebabkan remaja berada pada masa krisis yang kompleks, sehingga remaja diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya baik secara pribadi maupun sosial dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.<sup>1</sup>

Menurut Hurlock, pencapaian kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja sangat penting karena keberhasilan melakukan

---

<sup>1</sup> Ryza Afianti, dkk. Hubungan antara Self Regulated Learning (SRL) dengan Kemandirian Pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009). hal.4

tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.<sup>2</sup>

Remaja dengan pengalaman dan kesulitannya bila tidak dihadapi dengan pengelolaan terhadap diri sendiri dan mendapat bimbingan yang baik akan terkendala dalam mencapai kemandirian. Pencapaian kemandirian dapat mendasari seseorang dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta menentukan prinsip dalam menjalani hidup.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri menurut Havighurst memiliki empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).<sup>3</sup>

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst, tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mengharapakan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian

---

<sup>2</sup> Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*, jilid 1. Alih bahasa: Tjandrasa, M.M., Zarkasih, M. (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 40

<sup>3</sup> Tim Pustaka Familia. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006). hal.32

emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, serta memperoleh perangkat nilai yang sistematis.<sup>4</sup>

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.<sup>5</sup>

Analisis Steinberg menyatakan jika remaja, terutama remaja awal, mampu memutuskan simpul-simpul ikatan infantil maka ia akan melakukan separasi, yakni pemisahan diri dari keluarga. Keberhasilan dalam melakukan separasi inilah yang merupakan dasar bagi pencapaian kemandirian terutama kemandirian yang bersifat *independence*. Dengan kata lain kemandirian yang pertama muncul pada diri individu adalah kemandirian yang bersifat *independence*, yakni lepasnya ikatan – ikatan *infantile* individu sehingga ia dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu ada dukungan emosional dari orang tua. Oleh karena itu pada masa remaja ada suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak – kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy* pada masa dewasa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti., Soedjarwo., Sijabat, R.M. (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 10

<sup>5</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 184

<sup>6</sup> [http://file.upi.edu/Direktori.FIPJUR.\\_Psikologi\\_Pend\\_Dan\\_Bimbingan197102191998021-Nandang\\_Budimanperkembangan\\_Kemandirian.pdf](http://file.upi.edu/Direktori.FIPJUR._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan197102191998021-Nandang_Budimanperkembangan_Kemandirian.pdf). hal. 5

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.<sup>7</sup>

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhksn perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal – soal ujian).<sup>8</sup>

Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan yaitu: ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena

---

<sup>7</sup>Ibid,

<sup>8</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya,2010). hal. 189

niat sendiri yang ikhlas, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, dan sikap hidup konformistik dengan mengorbankan prinsip.<sup>9</sup>

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Steinberg, perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Faktor endogen meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis di antaranya adalah kondisi fisik seperti sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, dan kognisi.<sup>10</sup>

Menurut teori Piaget, remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal ini merupakan suatu bentuk adaptasi biologis. Remaja secara aktif mengonstruksikan dunia kognitifnya sendiri: dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka. Agar dunia itu dapat dipahami, remaja mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya, memisahkan gagasan-gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting, dan menggabungkan gagasan-gagasan itu satu sama lain. mereka juga mengadaptasikan pemikiran mereka yang melibatkan gagasan-gagasan baru karena informasi tambahan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka.<sup>11</sup>

Pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*). Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah, mampu memikirkan semua

---

<sup>9</sup> Ibid,

<sup>10</sup> Steinberg, L. *Adolescence*. (New York : McGraw Hill Companies, Inc, 2002). hal.271

<sup>11</sup> John W. Santrock. *Remaja*. Jilid 1. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 123

kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan mengaplikasikan pemikiran formal operasional tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, melainkan juga dengan muatan tingkah laku, simbolik, sematik, dan figural. Muatan tingkah laku mencakup tingkah laku nonverbal (seperti: sikap, motivasi, atau intensitas; muatan simbolik meliputi simbol tertulis; muatan sematik meliputi ide-ide dan pengertian; dan muatan figural meliputi representasi visual dari objek-objek konkrit.<sup>12</sup> Hal ini sebagai bekal remaja untuk mendapatkan pengalaman yang lebih luas guna mempersiapkan karir masa depan tanpa mengesampingkan tugas-tugas perkembangannya, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan.

Remaja memerlukan tujuan dan perencanaan yang baik dalam menentukan setiap langkah yang akan dilalui untuk mencapai kedua hal tersebut secara optimal. Perencanaan yang kurang tepat dan kurangnya fokus dalam pencapaian tujuan adalah faktor kemampuan pribadi remaja yang dapat mempengaruhi keberhasilan. Disisi lain, selain faktor pribadi, lingkungan sekitar, dan kepribadian individu, diperlukan kemampuan regulasi diri.

Berkaitan dengan itu, Schunk & Zimmerman mendefinisikan regulasi diri sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri digambarkan sebagai siklus, karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena faktor - faktor personal, tingkah

---

<sup>12</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: Rosdakarya. 2009). hal. 195-197

laku, dan lingkungan yang secara konstan berubah selama proses belajar dan berperilaku.<sup>13</sup>

Bandura juga menyatakan bahwa regulasi diri - kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Bandura menawarkan tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri, yakni perilaku pengamatan diri, penilaian diri, dan respon diri.<sup>14</sup>

Perkembangan kemampuan regulasi diri mempengaruhi interaksi remaja dengan lingkungan. Lingkungan interaksi yang dimaksud termasuk lingkungan rumah, sekolah, dan kelompok kerja. Ketiganya diperlukan peserta didik untuk memberikan pengetahuan tentang regulasi diri dan penerapannya terhadap tugas-tugas akademik dalam rangka persiapan karir. Proses regulasi diri peserta didik dapat dilihat pada bagaimana peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar, tetap terlibat dalam tugas-tugas, dan pendekatan yang mereka pakai dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Menurut Santrock, siswa yang mempunyai *self-regulated learning* (SRL) menunjukkan karakteristik sebagai berikut, mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal – hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang

---

<sup>13</sup>(<http://raisingchildren.net.au/articles/selfregulation.html/context/734>, (10 April 2013))

<sup>14</sup> C. George Boeree. *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Jogjakarta: Prismsophie,2009),hal.244

didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anita, dkk tentang” Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku mencari bantuan akademik dalam pelajaran matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang”, membuktikan bahwa regulasi diri dalam belajar dapat berpengaruh pada tingginya perilaku mencari bantuan akademik dalam pelajaran matematika pada siswa SMA di Kota Semarang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ryza Afianti, dkk tentang “Hubungan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo” menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo.

Setiap peserta didik memiliki cara yang bervariasi dalam mencapai tujuannya. Pada kenyataannya peserta didik tidak hanya dilibatkan dengan aktifitas belajar di kelas, dengan adanya organisasi ekstrakurikuler dan program unggulan sekolah peserta didik akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, sehingga menjadikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian guna menunjang pencapaian kemandirian. Sehingga peserta didik harus mampu mempertimbangkan sesuatu yang lebih penting untuk didahulukan.

---

<sup>15</sup> Ryza Afianti, dkk. “Hubungan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo”.(Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro),hal.7

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah dengan keunggulan berbagai macam program keahlian dengan harapan lulusan SMK memiliki kemampuan unggulan dalam bidangnya sehingga mampu terjun pada persaingan global dengan disertai memiliki pribadi yang mandiri.

Berkaitan dengan pentingnya kemandirian bagi remaja, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemandirian pada peserta didik terutama peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan.

SMKN 1 Malang merupakan sekolah kejuruan negeri yang terletak di jalan Sonokembang Janti Malang, memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan bakat dan minat dengan mengikuti program ekstrakurikuler dan program khusus jurusan. Sekolah memberikan pembekalan ketrampilan guna menyiapkan lulusan yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan kerja dan dunia industri, serta mampu berwirausaha.

Ditinjau melalui sistem pendidikan SMKN 1 Malang dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat berinteraksi secara akrab dan berproses dengan lingkungannya. Program magang yang dilaksanakan saat peserta didik duduk di bangku kelas XI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyiapkan diri sejak awal sebelum terjun pada dunia kerja secara mandiri. Keterlibatan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, menyampaikan gagasan baru, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan pembelajaran

untuk saling menghargai, maka penelitian ini menggunakan sampel peserta didik SMKN 1 Malang.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang “ Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemandirian Remaja Pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 1 Malang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat regulasi diri peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang?
2. Bagaimana tingkat kemandirian remaja peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang?
3. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat regulasi diri peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.
2. Mengetahui tingkat kemandirian remaja peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.
3. Mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan serta memperkaya penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang. Sehingga nantinya dapat dikembangkan secara luas dalam menghadapi fenomena permasalahan yang semakin kompleks.

##### **b. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan tentang korelasi antara regulasi diri dengan kemandirian remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata pada dunia pendidikan. Khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan regulasi diri dan kemandirian peserta didik. Bagi lembaga pendidikan dapat memberikan informasi tentang permasalahan kemampuan regulasi diri dan kemandirian peserta didik sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN 1 Malang.